

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan mendalami fenomena yang menarik dalam masyarakat Kelurahan Sarangan, yaitu pemaknaan terhadap Telaga Sarangan. Dalam konteks ini, Telaga Sarangan diangkat sebagai objek penelitian utama yang akan dianalisis melalui teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz dan konsep komodifikasi yang dikembangkan oleh Vincent Mosco. Penjelasan mengenai interpretatif simbolik menyoroti perubahan makna dalam suatu tradisi yang dilaksanakan di Telaga Sarangan. awalnya, tradisi ini diartikan sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana untuk menjauhkan masyarakat Kelurahan Sarangan dari berbagai musibah. Namun, seiring waktu tradisi ini mengungkapkan manfaat praktis yang mengubahnya menjadi daya tarik pariwisata yang berdampak pada sektor ekonomi. Meskipun menjadi bagian dari atraksi pariwisata, nilai-nilai kesakralan yang tertanam dalam tradisi tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Sarangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk pemaknaan yang muncul di kalangan masyarakat Sarangan terhadap Telaga Sarangan sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan kompleks antara budaya, ekonomi dan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku dan budaya, namun tentu saja masing-masing daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berlainan. Telaga sebagai salah satu fenomena alam di Indonesia memainkan peran penting dalam menggambarkan kekayaan budaya yang melekat pada negara ini. Setiap telaga yang ada di Indonesia tidak hanya menjadi sumber air atau pemandangan alam semata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam pada kerangka kebudayaan lokal. Telaga-telaga ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya, menampilkan keunikan budaya yang khas. Keterkaitan antara telaga dan keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam adat istiadat, tradisi keagamaan, bahasa, cerita rakyat,

dan kesenian yang berbeda-beda di setiap daerah. Telaga tidak hanya menjadi tempat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, tetapi juga sebagai entitas yang membawa warisan budaya berharga dari suku dan budaya yang beragam di Indonesia. Telaga menjadi salah satu dari banyak simbol kekayaan multikultural Indonesia yang menarik untuk dieksplorasi, tidak hanya sebagai objek alam, tetapi juga sebagai salah satu dari keberagaman kultural yang mengagumkan.

Telaga adalah perairan dangkal yang terbentuk secara alami dan masih memungkinkan adanya cahaya matahari menembus hingga bagian dasar. Telaga termasuk ekosistem perairan tawar (Aidi, 2019). Manusia memanfaatkan telaga untuk berbagai tujuan seperti sebagai sumber air bersih, irigasi untuk pertanian, objek wisata, dan aktivitas budaya. Salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Magetan dan ramai dikenal oleh khalayak umum adalah Telaga Sarangan. Telaga Sarangan merupakan sebuah telaga alami yang berada di kaki Gunung Lawu, tepatnya di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, berjarak sekitar 16 kilometer sebelah barat Kota Magetan. Telaga Sarangan menjadi destinasi wisata yang mampu menarik ratusan ribu wisatawan setiap tahunnya (Kelurahan Sarangan, 2019). Wisata Telaga Sarangan menyuguhkan keindahan alam berupa telaga yang berada di bawah kaki Gunung Lawu. Keberadaan Telaga sarangan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat Kelurahan Sarangan memanfaatkan Telaga Sarangan sebagai peluang untuk usaha, selain itu dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui kegiatan wisata di Telaga Sarangan. Kondisi tersebut merupakan suatu bentuk keterikatan hubungan manusia dengan lingkungan alam yang tidak terbantahkan.

Hubungan antara manusia dengan alam seperti masyarakat Kelurahan Sarangan dalam memanfaatkan Telaga Sarangan secara intens dan terus-menerus memunculkan kebudayaan dan makna-makna yang terjadi di masyarakat. Budaya merupakan hal semiotik, yang mana mempelajari budaya berarti mempelajari makna yang dimiliki oleh masyarakat, maka dari itu tugas Antropologi adalah untuk menafsirkan, bukan untuk membedah kebudayaan. Penafsiran harus

dikembangkan menjadi penjelasan yang diikat dalam kekayaan konteks kehidupan sosial. Bentuk- bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Kelurahan Sarangan kemudian dapat dipahami melalui kegiatan yang mereka lakukan bersama sebagai representasi kebudayaan yang ada di wilayah tertentu. Interpretatif simbolik menjadikan kebudayaan sebagai pedoman tindakan masyarakat. Makna diperoleh melalui representasi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan (Geertz, 1992 : 5).

Representasi kenyataan melalui simbol berkaitan dengan cara manusia menyampaikan atau memahami sesuatu yang tidak dapat diwakili secara langsung atau konkret melalui simbol-simbol tertentu. James Spradley (dalam Hendro, 2020 : 164 - 165) menjelaskan bahwa simbol adalah komponen dari tanda, yang pada dasarnya terdiri dari: *Icon (Formal Association)*; *Index (Natural Association)*; dan *Symbol (Arbitrary Association)*. Dengan demikian, sifat-sifat ini menjelaskan bahwa simbol sosial hanya dapat dipahami oleh individu yang menjadi anggota komunitas yang menggunakan simbol tersebut. Simbol sebagai suatu media komunikasi yang konkret atau komunikasi secara verbal dapat dilihat dalam penggunaan gestur dan kata-kata dalam bahasa. Namun, dalam konteks yang lebih dalam dan konseptual, sistem simbol berperan sebagai sarana identifikasi untuk menghubungkan anggota-anggota dalam suatu komunitas atau sebagai alat integrasi sosial, yang mengungkapkan dirinya dalam bentuk nilai-nilai atau pranata sosial. Penggunaan simbol sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial ini bergantung pada proses interpretasi. Oleh karena itu, manusia tidak hanya beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga dengan lingkungan simboliknya.

Pemikiran mengenai penggunaan simbol menjadi salah satu hal penting dalam Antropologi. Geertz dalam bukunya yang berjudul “*Tafsir Kebudayaan*” menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbolik, sehingga untuk memahami proses kebudayaan diperlukan pemahaman, terjemahan dan interpretasi untuk mengungkap makna yang sebenarnya (Geertz, 1992 : 17). Sebagai contoh, makna simbolik *slametan* bagi orang Jawa dalam karya Clifford Geertz (2014) yang berjudul “*Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam*

Kebudayaan Jawa” menjelaskan bahwa makna yang timbul dari adanya ritus tersebut adalah manusia dianggap sama, tidak berbeda dari yang lain, dan juga menjaga masyarakat dari godaan makhluk halus yang ada di Jawa karena *slametan* merupakan pesta komunal dan menjadi wadah bersama yang mempertemukan segala aspek sosial (Geertz, 2014 : 3).

Kekayaan dan keberagaman budaya menjadi elemen penting yang menarik dalam dunia pariwisata dan merupakan faktor utama kesuksesannya. Pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata menyebabkan kawasan tersebut tidak luput dari komodifikasi. Komodifikasi tidak bisa dihindarkan karena para wisatawan ingin merasakan pengalaman wisata yang beda dari tempat asal mereka. Keberadaan Telaga Sarangan telah menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, selain memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya yang ditawarkan oleh tempat ini. Berdasarkan informasi dari penduduk Kelurahan Sarangan yang telah dikumpulkan sebelum penulis melakukan penelitian, Telaga Sarangan ini selain menjadi potensi wisata juga memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari tempat wisata lain yang ada di Kabupaten Magetan. Keunikan tersebut adalah di Lingkungan Sarangan terdapat sebuah tradisi yang disebut Labuhan Sarangan, kegiatannya berupa larung sesaji atau bersih desa. Berbeda dengan kebanyakan tradisi yang serupa dan biasanya dilaksanakan di wilayah pantai, tetapi tradisi ini justru diadakan di lereng Gunung Lawu di Telaga Sarangan.

Telaga Sarangan menjadi katalisator bagi munculnya aktivitas ekonomi. Masyarakat Kelurahan Sarangan memahami bahwa Telaga Sarangan memiliki karakteristik alamiah yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya. Pemaknaan terhadap Telaga Sarangan sebagai daya tarik wisata telah memberikan dorongan kepada masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha mereka, sekaligus menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung pengalaman wisata yang lebih lengkap bagi wisatawan. Adanya tradisi Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan memunculkan rasa penasaran bagi masyarakat awam. Banyak masyarakat datang dari luar Sarangan bahkan luar Magetan, hanya untuk menyaksikan tradisi unik ini. Hal tersebut menjadi sebuah

ajang untuk menampilkan potensi Kabupaten Magetan, khususnya masyarakat Kelurahan Sarangan kepada masyarakat luas. Masyarakat Kelurahan Sarangan lebih berfokus untuk mencari penghasilan melalui tradisi ini. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan daerah setempat maupun pendapatan masyarakat setempat. Situasi di lingkungan tersebut secara disadari maupun tidak disadari telah memengaruhi aspek sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Kelurahan Sarangan.

Sebagai objek wisata yang juga menjadi tempat berlangsungnya tradisi dan ritual keagamaan, Telaga Sarangan mungkin memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Selain itu, perkembangan pariwisata dan interaksi dengan pengunjung dari luar daerah juga dapat memengaruhi pemaknaan yang ada di kalangan masyarakat setempat. Telaga Sarangan hanya sekedar telaga sebagai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Magetan atau tempat sakral karena masih dilaksanakannya tradisi Labuhan Sarangan dan memahami pengimplementasian makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kelurahan Sarangan. Pergeseran makna yang terjadi di Telaga Sarangan tidak hanya merupakan hasil dari evolusi alami dalam persepsi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh peran aktif dari para pemangku kepentingan di sektor pariwisata. Mereka secara aktif terlibat dalam proses pemberian makna baru pada Telaga Sarangan dengan memanfaatkan tradisi yang ada sebagai alat *branding*. Misalnya, pemerintah daerah mempromosikan Telaga Sarangan sebagai destinasi wisata unggulan melalui pengemasan dan pemasaran tradisi Labuhan Sarangan yang disesuaikan dengan paket wisata, sementara sektor swasta bekerja untuk meningkatkan fasilitas dan layanan yang ditawarkan kepada pengunjung.

Fakta ini mendorong kesadaran penulis untuk mendalami pemahaman masyarakat tentang pemaknaan Telaga Sarangan sebagai objek wisata dan pemaknaan tersebut dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan masukan bagi pemangku kepentingan terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan Telaga Sarangan sebagai objek wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik untuk memahami pemaknaan yang muncul baik secara

personal maupun kelompok yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, karakter, dan kebudayaan masyarakat Kelurahan Sarangan sehingga Telaga Sarangan mendapat persepsi tersendiri bagi masyarakat setempat, ditambah mitos-mitos yang berkembang seputar Kiai Jalilung dan Nyai Jalilung. Teori Komodifikasi digunakan penulis untuk menjelaskan mengenai Telaga Sarangan yang semula dipandang sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai spiritual dan budaya dalam masyarakat lokal, telah mengalami transformasi menjadi objek pariwisata yang diperdagangkan. Masyarakat Kelurahan Sarangan dan para *stakeholder* memandang Telaga Sarangan sebagai sumber potensi ekonomi yang dapat mereka manfaatkan. Proses komodifikasi ini juga terlihat dalam tradisi Labuhan Sarangan yang sebelumnya merupakan ritual keagamaan untuk memuliakan telaga, diubah menjadi alat promosi wisata. Para pemangku kepentingan menggunakan ritual ini sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan, menciptakan narasi yang memikat tentang kebudayaan dan keindahan alam. Ritual Labuhan Sarangan dijadikan sebagai bagian dari paket wisata yang ditawarkan kepada para pengunjung sehingga nilai spiritual dan keagamaan dari tradisi ini diadaptasi untuk menarik minat wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai Telaga yang Bermakna: Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Sarangan Terhadap Telaga Sarangan ini memiliki fokus mengenai suatu objek alamiah yang memiliki nilai historis dan spiritual dalam pandangan dan pengalaman masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sarangan. Telaga Sarangan dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh masyarakat setempat, termasuk hubungannya dengan aspek budaya, keagamaan, sosial dan aspek ekonomi dari lingkungan terkait. Setiap individu yang menjalani aktivitas di sekitar Telaga Sarangan memiliki pandangan masing-masing dalam memaknai telaga tersebut. Penulis melakukan penelitian terhadap masyarakat Kelurahan Sarangan yang mayoritas membuka usaha di Telaga Sarangan, mereka melakukan pekerjaannya itu bukan semata untuk kepentingan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan hidup. Akan tetapi, masyarakat setempat memiliki pemaknaan terhadap

tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya di Telaga Sarangan, di mana tradisi tersebut dapat memengaruhi aktivitas ekonomi.

Beragamnya pemanfaatan yang diilhami oleh keberadaan Telaga Sarangan, sehingga menjadi sebuah landasan bagi penulis untuk melakukan kajian ilmiah mengenai pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan. Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana masyarakat Kelurahan Sarangan memaknai Telaga Sarangan sebagai sesuatu yang sakral?
- b. Bagaimana Telaga Sarangan kemudian dipandang sebagai komoditas oleh masyarakat Kelurahan Sarangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Telaga Sarangan yang terletak di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan ini memiliki nilai sosial budaya dan ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memahami dan menggali pemaknaan yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Sarangan terhadap Telaga Sarangan sebagai sesuatu yang sakral.
- b. Menganalisis pandangan, persepsi, serta sikap masyarakat terhadap Telaga Sarangan sebagai objek yang memiliki nilai ekonomis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada skripsi ini menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Misalnya, bagi penulis sendiri, bagi pihak lembaga pendidikan, bagi pembuat kebijakan, dsb. Adapun manfaat penelitian skripsi ini bagi penulis merupakan salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana sosial, selain itu dalam melakukan penelitian ini manfaat yang diberikan ada dua macam, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu memahami dinamika sosial budaya dalam konteks Telaga Sarangan di Kelurahan

Sarangan. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, tradisi dan kepercayaan yang melingkupi telaga tersebut. Hal ini memberikan kontribusi teoritis terhadap studi antropologi budaya dan sosiologi agama, mendalami peran simbolik dan makna dalam kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, menyoroti cara Telaga Sarangan dipandang sebagai komoditas oleh masyarakat Kelurahan Sarangan. Hal ini mengungkap tentang nilai budaya, objek alam dan identitas lokal diubah menjadi sumber daya ekonomi yang dijual dan dimanfaatkan dalam konteks pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang menggambarkan pemahaman tentang makna sakral yang melekat pada Telaga Sarangan, diharapkan dapat membantu dalam pelestarian kearifan lokal dan memahami bahwa Telaga Sarangan menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Telaga Sarangan dipandang sebagai komoditas oleh masyarakat Kelurahan Sarangan akan memberikan pemahaman tentang telaga tersebut dilihat dari perspektif ekonomi dan pemanfaatan praktis. Hal ini akan mengungkap cara masyarakat lokal mengelola, memanfaatkan dan mempromosikan Telaga Sarangan sebagai objek wisata atau komoditas ekonomi. Informasi ini dapat memberikan *insight* kepada pihak terkait, seperti pemerintah daerah atau pelaku usaha dalam mengembangkan strategi pariwisata yang berkelanjutan tanpa merusak makna sakral dan keaslian Telaga Sarangan sebagai warisan budaya.

1.5 Kerangka Teoritis

Penulisan sub-bab kerangka teoritis menjadi landasan bagi peneliti untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan permasalahan penelitian. Melalui kerangka teoritis ini, membantu penulis dalam menginterpretasikan hasil penelitian dan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman terhadap topik yang diteliti.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pada proses pengkajian penelitian terdahulu, penulis berupaya mencari informasi dari berbagai penelitian sebelumnya yang menggali pemaknaan masyarakat Kelurahan Sarangan terhadap Telaga Sarangan atau penelitian lain yang relevan mengenai pemaknaan masyarakat terhadap suatu kajian. Hal ini dilakukan dengan maksud sebagai pembanding orisinalitas dari kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan fokus pada pendekatan holistik dan menyeluruh di lapangan, serta untuk mengidentifikasi sudut pandang baru terhadap kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Skripsi yang disusun oleh Rahmi tahun 2009, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya dengan judul Pemaknaan Tradisi Larung Sesaji Bagi Masyarakat Sekitar Telaga Sarangan Magetan. Hasil penelitian Rahmi berhasil mengungkapkan berbagai macam bentuk pergeseran makna yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di antaranya dalam bentuk simbol prestise atau status, yaitu semakin tinggi masyarakat yang mampu untuk memberikan sumbangan dalam pembuatan tumpeng Gono Bahu maka akan semakin dihormati oleh masyarakat sekitar. Tidak hanya itu saja dijumpai pergeseran makna yang lain, yaitu nilai-nilai kesakralan yang mulai luntur karena tradisi Larung Sesaji dijadikan sebagai sarana promosi wisata dan komersialisasi yang dilakukan pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan. Berbagai simbol yang muncul di antaranya simbol kerukunan, simbol keselamatan dan simbol prestise/status. Persamaan dengan kajian peneliti adalah memiliki objek penelitian yang sama, yaitu masyarakat Kelurahan Sarangan yang berada di sekitar Telaga Sarangan. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Rahmi berfokus pada pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Larung Sesaji yang ada di Telaga Sarangan, sedangkan penelitian penulis memiliki fokus pada pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan sebagai sesuatu yang sakral dan Telaga Sarangan dipandang sebagai sebuah komoditas. Penelitian Rahmi hanya menggunakan teori interaksionisme simbolik, berbeda dengan peneliti yang menggunakan dua teori, yaitu teori interpretatif simbolik dan komodifikasi. Pada penelitian Rahmi menggunakan jenis data kualitatif,

sedangkan penulis menggunakan data kualitatif dan metode etnografi untuk pengambilan data.

Skripsi yang disusun oleh Adhiguna pada tahun 2021, mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dengan judul Pemaknaan Masyarakat Terhadap Rawa Pening: Kasus Desa Bejalen. Hasil penelitian Adhiguna ialah pemaknaan masyarakat terhadap Danau Rawa Pening adalah sebagai kehidupan masyarakat dengan terciptanya sistem mata pencaharian, yaitu nelayan dan kelompok usaha bersama. Sebagai bentuk adaptasi masyarakat dengan terciptanya teknologi seperti keramba, branjang, alat tangkap lainnya, dan perahu untuk nelayan. Selain itu, sebagai media tradisi sedekah desa karena prosesi larungan sesaji yang diselenggarakan di danau pada tradisi sedekah desa. Sebagai tempat bermukim roh karena munculnya cerita rakyat legenda Danau Rawa Pening, pengalaman masyarakat, dan prosesi larungan untuk meminta izin kepada roh dalam melakukan aktivitas sehari-hari di danau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode etnografi dengan jenis data kualitatif. Adapun persamaan dari penelitian Adhiguna, yaitu memiliki topik penelitian mengenai pemaknaan masyarakat. Namun, perbedaannya dengan penelitian penulis, yaitu fokus penelitian Adhiguna ialah sikap Masyarakat Desa Bejalen dalam memaknai Danau Rawa pening pada bidang sosial ekonomi, budaya dan teknologi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan sebagai sesuatu yang sakral dan Telaga Sarangan kemudian dipandang menjadi sebuah komoditas. Teori yang digunakan pada penelitian Adhiguna, yaitu teori interpretatif simbolik dan ekologi budaya, sedangkan penulis menggunakan teori interpretatif simbolik dan komodifikasi.

Skripsi yang disusun oleh Nita pada tahun 2022, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul Dinamika Pemaknaan Masyarakat Terhadap Candi Ngetos di Nganjuk dari Abad XV – XX M. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah pada abad XV – XX M, meliputi masa Majapahit Candi Ngetos dibangun dan dijadikan *pendharmaan* prabu Hayam

Wuruk sekaligus sebagai tempat ibadah Hindu – Budha. Kemudian di masa Islam, tidak lagi menggunakan candi untuk ibadah melainkan masjid, raja tidak lagi *didharmakan* pada sebuah candi, tetapi dikuburkan dengan kijing atau hiasan-hiasan lebih menonjol sehingga percandian terabaikan pada masa Islam dan tenggelam secara perlahan. Selanjutnya, candi kembali ditemukan, diteliti, diperbaiki saat era kolonial. Persamaan dengan kajian penulis adalah memiliki objek penelitian yang sama, yaitu terkait dengan pemaknaan masyarakat terhadap suatu tempat. Untuk perbedaannya, penelitian Nita berfokus pada peristiwa yang melatar belakangi berdirinya Candi Ngetos di Nganjuk dan dinamika pemaknaan masyarakat terhadap Candi Ngetos di Nganjuk dari abad XV – XX M, sedangkan penulis memiliki fokus pada pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sebagai sesuatu yang sakral dan kemudian dipandang menjadi sebuah komoditas. Pada penelitian Nita, upaya pengumpulan sumber hingga penulisan mengambil metode penelitian sejarah secara kualitatif dan menggunakan teori sosial budaya yang dikembangkan oleh E. B. Tylor, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz dan komodifikasi yang dikembangkan oleh Vincent Mosco.

Skripsi yang disusun oleh Nuwa. 2019, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dengan judul Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur). Hasil penelitian ini adalah terjadi pergeseran makna belis dari sebuah tradisi budaya menjadi suatu hal yang dianggap beban dan memberatkan bagi laki-laki sebagai pihak yang memberikan belis. Pergeseran makna ini ditemukan lewat artikel-artikel berita atau media massa berbasis *online*. Selain itu, belis juga diidentikkan dengan ‘membeli perempuan’ daripada sebuah bentuk penghargaan kepada wanita. Ada pun persamaan dengan kajian penulis adalah, pemaknaan terhadap suatu kajian. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nuwa berfokus pada pencarian makna belis

sebagai mas kawin yang diberlakukan oleh masyarakat Flores, khususnya Kabupaten Nagekeo. Pemaknaan ini dilihat baik pada pasangan yang menikah dengan menggunakan belis ataupun tanpa belis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sebagai tempat yang sakral dan Telaga Sarangan kemudian dipandang menjadi sebuah komoditas. Teori yang digunakan dalam penelitian Nuwa adalah teori simbolik dan teori simbol oleh Susanner Langer, sedangkan penulis menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz dan komodifikasi oleh Vincent Mosco. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian deskriptif dan metode studi kasus, sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode etnografi dan disajikan dalam bentuk narasi etnografis.

Terakhir, skripsi yang disusun oleh Alaudin pada tahun 2020, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap tahapan palang pintu memiliki makna simboliknya. Makna simbolik dalam tradisi palang pintu tersebut tidak semata-mata hadir melainkan bentuk penyampaian nilai moral yang terkandung, yang kemudian disampaikan melalui simbol-simbol agar maksud dan tujuan dari representasinya dipahami oleh individu lain, maka saat ini banyaknya pembaharuan atau rekacipta tradisi palang pintu menjadi suatu hiburan baik dalam pernikahan maupun dalam acara-acara budaya lainnya yang dimana tetap memiliki makna sesuai dengan tradisi awal. Hal tersebut karena masyarakat dapat mengubah makna dan simbol mereka karena kemampuan mereka dalam berinteraksi, mereka bisa memilih tindakan yang lebih rasional. Kemudian, fenomena Festival Palang Pintu yang diselenggarakan di Kemang menunjukkan bahwa terdapat suatu bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh aktor pelaksanaan dalam rangka guna memproduksi budaya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini yang mengarah pada nilai modernisasi dengan mendapatkan suatu manfaat serta keuntungan bagi penyelenggara maupun

masyarakat yaitu terdapat suatu nilai komoditas bagi penggiat seni kesenian palang pintu serta masyarakat dapat menjalankan perputaran ekonominya dalam Festival Palang Pintu Kemang melalui *stand-stand* bazar yang disediakan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan makna simbolik yang menghasilkan suatu rekayasa tradisi palang pintu serta bentuk komodifikasi tradisi upacara pernikahan menjadi sebuah festival palang pintu Kemang. Pada penelitian Alaudin menggunakan metode pendekatan kualitatif yang diuraikan secara deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode etnografi dengan jenis data kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian Alaudin adalah teori interaksionisme simbolik dari pemikiran Herbert Blumer dan teori komodifikasi, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz dan komodifikasi yang dikembangkan oleh Vincent Mosco. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan makna simbolik dalam Tradisi Palang Pintu melalui teori Interaksionisme Simbolik yang menghasilkan suatu rekayasa tradisi palang pintu serta bentuk komodifikasi tradisi upacara pernikahan menjadi sebuah festival palang pintu Kemang, sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang masyarakat dalam memaknai keberadaan Telaga Sarangan sebagai sesuatu yang sakral, lalu dipandang menjadi sebuah komoditas.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian karya ilmiah skripsi menggunakan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para pemikir dan peneliti besar di masa lalu sebagai landasan konseptual. Teori-teori ini berperan sebagai panduan atau kerangka kerja yang membantu peneliti memahami, menjelaskan dan menganalisis fenomena yang menjadi fokus penelitian. Pada konteks penelitian, teori dapat dianggap sebagai sudut pandang yang digunakan untuk menginterpretasikan realitas yang sedang diteliti. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz dan komodifikasi oleh Vincent Mosco.

Penulis menggunakan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Geertz dapat diterapkan untuk menganalisis budaya dalam suatu masyarakat, baik

melalui pengamatan langsung maupun dalam karya sastra. Clifford Geertz lahir pada tanggal 23 Agustus 1926 di San Fransisco, California, Amerika Serikat. Dia adalah seorang antropolog budaya yang sering melakukan penelitian lapangan di Indonesia dan Maroko. Selain itu, Geertz juga dikenal sebagai penulis esai dalam ilmu-ilmu sosial dan sebagai tokoh utama dalam pengembangan pendekatan “interpretatif” dalam bidang antropologi. Teori interpretatif simbolik berfokus pada penelusuran makna yang penting dalam kehidupan manusia. Geertz (dalam Hidayah, 2018) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbolik, sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, makna kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat harus diinterpretasikan agar maknanya bisa dimengerti.

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang telah lama berupaya mengembangkan konsep kebudayaan sebagai salah satu landasan teoritis dalam penelitian sosial (Alam, 2014). Antropologi memiliki peran penting dalam pengembangan konsep kebudayaan sebagai dasar teoritis dalam penelitian sosial. Dalam konteks ini, kebudayaan merujuk pada cara hidup, nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan pola perilaku yang ada dalam masyarakat. Antropologi telah berusaha untuk menjelaskan, memahami dan menganalisis berbagai aspek kebudayaan ini serta melihat interaksi mereka dalam masyarakat. Konsep kebudayaan ini kemudian menjadi dasar teoritis yang penting dalam menjalankan penelitian sosial, membantu para peneliti untuk memahami bahwa kebudayaan dapat memengaruhi perilaku, interaksi dan dinamika sosial dalam berbagai konteks budaya yang berbeda di seluruh dunia.

Dalam lingkup antropologi, pendekatan interpretatif simbolik seperti yang disampaikan oleh Geertz dianggap sebagai inovasi yang signifikan dalam mengatasi berbagai tantangan metodologis dalam ilmu sosial. Dalam konteks ini, pendekatan interpretatif simbolik tersebut menyoroti kembali perhatiannya pada berbagai bentuk konkret dari makna budaya dalam struktur yang memiliki ciri khas dan tingkat kompleksitas yang tinggi (Pertiwi, 2018). Pendekatan interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Geertz dianggap sebagai terobosan penting untuk mengatasi berbagai masalah metodologis yang dihadapi dalam ilmu

sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami makna budaya dengan lebih mendalam dan memperhatikan elemen-elemen konkret yang ada dalam budaya tersebut. Geertz berpendapat bahwa untuk memahami budaya, kita harus melihat lebih dari sekadar pola-pola umum atau struktur abstrak. Sebaliknya, kita harus fokus pada elemen-elemen konkret dalam budaya, seperti simbol, tindakan, ritual, dan ekspresi artistik yang memiliki kompleksitas dan karakteristik khas. Dengan cara ini, pendekatan interpretatif simbolik membantu para peneliti antropologi dalam menggali makna budaya yang lebih dalam dan memahami budaya yang memengaruhi tindakan dan pemikiran manusia dalam masyarakat tertentu.

Dalam bukunya yang berjudul “*Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*”, Clifford Geertz menjelaskan tentang sub-bab yang mengulas Pesta Komunal *Slametan* sebagai upacara inti. Upacara ini merupakan salah satu upacara keagamaan yang paling umum di kalangan masyarakat Jawa. Di Kota Mojokuto, *slametan* menjadi bentuk perayaan yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman individu dalam satu kesatuan. *Slametan* diadakan sebagai tanggapan terhadap berbagai peristiwa yang ingin dihormati, ditebus, atau dihargai. Kejadian-kejadian seperti kelahiran, pernikahan, sihir, kematian, orang sakit, pindah rumah, mimpi buruk, panen, perubahan nama, pembukaan pabrik, permohonan kepada arwah penjaga desa, khitanan, hingga awal dari pertemuan politik, semuanya dapat menjadi alasan untuk mengadakan *slametan* (Geertz, 2014 : 3 – 4).

Slametan merupakan sebuah ritual yang memiliki peran penting dalam menguatkan dan mempertahankan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, *slametan* berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, terutama norma-norma budaya. Lebih dari itu, *slametan* juga berperan dalam menghadapi ancaman dari makhluk-makhluk halus atau supranatural yang dianggap memiliki potensi mengganggu kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, *slametan* bukan hanya bentuk perayaan, tetapi juga merupakan cara bagi masyarakat Jawa untuk menjaga dan memperkuat budaya mereka, serta sebagai tindakan perlindungan terhadap

potensi gangguan dari dunia supranatural. Dalam buku karya Geertz tersebut, terdapat penjelasan dari seorang tukang batu berusia lanjut yang memberikan dua alasan mengenai penyelenggaraan *slametan*, yaitu:

“Bila Anda mengadakan *slametan*, tak seorang pun merasa dirinya berbeda dari orang lain dan dengan demikian, mereka tidak mau berpisah. Lagipula, *slametan* menjaga Anda dari makhluk-makhluk halus sehingga mereka tidak akan mengganggu Anda” (Geertz, 2014: 7).

Penjelasan dari seorang tukang batu tersebut menggambarkan makna sosial dan spiritual dari pelaksanaan *slametan* bagi masyarakat Jawa. Dalam acara *slametan*, semua peserta atau anggota masyarakat merasakan kesatuan dan kesamaan di antara mereka. Momen ini menguatkan ikatan sosial dan persatuan dalam masyarakat, sehingga semua orang merasa terhubung tanpa adanya perbedaan atau pemisahan. Selain itu, *slametan* juga dianggap sebagai cara untuk melindungi diri dari gangguan makhluk-makhluk halus atau supranatural. Dengan demikian, *slametan* bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga sebuah tindakan perlindungan spiritual yang memperkuat ikatan sosial dan menghadapi potensi gangguan dari dunia supranatural.

Clifford Geertz mengambil kesimpulan bahwa tidak ada ajaran yang baku terkait hal ini. Pandangan yang dimiliki oleh masyarakat adalah hasil dari pendapat mereka sendiri, walaupun pandangan tersebut bisa berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Hal ini mencerminkan adanya suatu sistem simbolik yang tersedia dalam masyarakat, yang mengindikasikan bahwa mereka saling terhubung melalui cara mereka melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Untuk memahami makna budaya secara mendalam, penting bagi kita untuk memiliki pengetahuan tentang simbol-simbol ini diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Simbol-simbol ini adalah elemen yang perlu diuraikan maknanya dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penggunaan dan pemahaman makna dari simbol-simbol ini tidak terbatas pada upacara, mitos, cerita, legenda, dan hal serupa. Geertz meyakini bahwa sistem simbolik tersebut merupakan inti dari budaya dan memerlukan analisis interpretatif untuk mengungkapkan maknanya. Dengan demikian, untuk

memahami makna dari budaya seseorang, penting untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan mereka.

Merujuk pada pandangan Geertz mengenai definisi kebudayaan, sebagaimana ditulis oleh Saifuddin dalam bukunya yang berjudul “*Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*”, maka definisi kebudayaan adalah: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mendefinisikan, mengekspresikan perasaan, serta membuat penilaian mereka tentang dunia; (2) suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, melalui hal tersebutlah manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber ekstrasomatik dari informasi dan; (4) suatu sistem simbol yang harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi (Saifuddin, 2005 : 288).

Pandangan Geertz tentang definisi kebudayaan, seperti yang diuraikan dalam karya Saifuddin tersebut adalah mengartikan kebudayaan sebagai suatu konsep yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kebudayaan adalah sistem yang mengatur makna dan simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk mendefinisikan, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian tentang dunia sekitar mereka. Kedua, kebudayaan adalah pola makna yang diwariskan secara historis melalui bentuk-bentuk simbolik yang menjadi sarana komunikasi, pemantapan dan pengembangan pengetahuan manusia tentang dunia serta cara mereka berinteraksi dengan kehidupan. Ketiga, kebudayaan juga dapat dipandang sebagai alat simbolik untuk mengendalikan perilaku manusia, merupakan sumber ekstrasomatik dari informasi dan memberikan panduan untuk tindakan manusia. Terakhir, kebudayaan adalah sistem simbol yang memerlukan pemahaman, terjemahan dan interpretasi untuk bisa dipahami sepenuhnya. Dengan demikian, definisi ini mencerminkan kompleksitas kebudayaan sebagai sistem yang terdiri dari makna, simbol, komunikasi, dan pengendalian perilaku, serta menekankan pentingnya analisis interpretatif dalam memahami budaya.

Pemahaman mengenai penggunaan simbol dalam antropologi adalah karakteristik penting yang kemudian menghasilkan perkembangan bidang antropologi semiotik dan interpretatif simbolik. Teori ini melihat manusia sebagai objek dan subjek dalam suatu sistem tanda dan simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan. Simbol dianggap sebagai dasar bagi tindakan manusia, selain juga mewakili gagasan dan nilai-nilai. Oleh karena itu, sebagian besar dari pengetahuan, pemikiran, emosi, dan pandangan manusia dapat ditemukan dalam bahasa yang merupakan sebuah sistem simbol.

Teori interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz digunakan sebagai kerangka kerja yang relevan dalam menganalisis tulisan ini. Teori interpretatif simbolik memungkinkan peneliti untuk memahami masyarakat di Kelurahan Sarangan dalam memberikan makna pada Telaga Sarangan sebagai sebuah simbol kehidupan mereka. Geertz berpendapat bahwa simbol-simbol dalam budaya mencerminkan kompleksitas dan keragaman makna yang melekat pada budaya tersebut. Dengan menerapkan teori ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap interpretasi telaga dari masyarakat setempat, menghubungkannya dengan tradisi, nilai-nilai budaya, ritual, dan pemahaman tentang lingkungan. Selain itu, teori ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami peran Telaga Sarangan dalam interaksi sosial masyarakat, serta pengaruh simbol, perilaku dan pandangan mereka terhadap lingkungannya. Dengan demikian, pendekatan interpretatif simbolik dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang cara masyarakat di Kelurahan Sarangan memaknai dan menghubungkan diri mereka dengan Telaga Sarangan dalam konteks sosial budaya mereka.

Interpretatif simbolik adalah kerangka kerja teoritis dalam antropologis yang berfokus pada peran simbol dan makna yang digunakan manusia untuk memahami dan memberikan arti pada lingkungan sekitar mereka. Ketika simbol-simbol atau objek-objek memiliki makna yang penting bagi individu atau masyarakat, ada potensi bagi hal tersebut untuk mengalami proses komodifikasi. Dalam konteks Telaga Sarangan, komodifikasi terjadi ketika elemen-elemen

budaya, seperti seni, tradisi, atau simbol-simbol, diubah menjadi produk atau layanan yang dapat diperdagangkan. Hal ini sering kali dengan tujuan keuntungan ekonomi. Vincent Mosco (2009) dalam bukunya yang berjudul “*The Political Economy of Communication*”, menjelaskan bahwa komodifikasi adalah proses yang mengubah nilai suatu produk dari kemampuannya memenuhi kebutuhan individu dan sosial menjadi nilai yang tergantung pada harga pasar. Dalam kata lain, hal ini adalah transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar, di mana produk yang semula dinilai berdasarkan manfaatnya berubah menjadi produk yang nilai ditentukan oleh harga pasar (Mosco, 2009 : 132).

Komodifikasi sebagai proses transformasi nilai suatu produk yang awalnya produk atau barang tersebut memiliki nilai yang didasarkan pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial, artinya nilai produk tersebut berasal dari manfaat yang diberikannya. Namun, melalui komodifikasi produk tersebut berubah menjadi suatu objek yang nilai atau harganya tergantung pada harga pasar. Dengan kata lain, nilai guna yang semula menjadi dasar penilaian berubah menjadi nilai tukar, di mana harga menjadi penentu utama untuk menilai produk tersebut. Proses ini mencerminkan dalam ekonomi pasar, produk-produk sering kali diperdagangkan dan dinilai berdasarkan faktor-faktor pasar seperti permintaan dan penawaran, bukan lagi berdasarkan manfaat atau nilai intrinsik yang dimilikinya.

Konsep komodifikasi ini berasal dari gagasan Karl Marx tentang bentuk yang paling nyata dan representasi yang paling jelas dari produksi dalam sistem kapitalis. Dalam konteks kapitalisme, Marx menggambarkan bahwa kapitalisme pada dasarnya terwujud dalam berbagai komoditas yang sangat beragam. Marx memiliki pandangan yang luas tentang komoditas dan makna nilai guna. Bagi Marx, komoditas muncul sebagai hasil dari berbagai jenis kebutuhan, baik yang bersifat fisik maupun budaya (Mosco, 2009 : 129).

Konsep komodifikasi berasal dari pemikiran Karl Marx tentang cara produksi dalam sistem kapitalis diwakili dan diungkapkan dalam bentuk yang paling nyata. Dalam konteks kapitalisme, Marx menggambarkan bahwa struktur dasar kapitalisme terdiri dari berbagai macam komoditas yang sangat beragam.

Marx memiliki pandangan yang luas terhadap komoditas dan makna nilainya. Bagi Marx, komoditas tidak hanya mencakup barang-barang fisik, tetapi juga aspek-aspek budaya. Bagi Marx, komoditas adalah hasil dari berbagai jenis kebutuhan yang ada dalam masyarakat, baik yang bersifat fisik seperti makanan dan pakaian, maupun yang bersifat budaya seperti seni, hiburan, atau status sosial. Dengan demikian, pemahaman Marx tentang komodifikasi mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi dalam sistem kapitalis.

Menurut Barker (dalam Niko & Atem, 2019: 23), komodifikasi didefinisikan sebagai proses yang terkait dengan kapitalisme, di mana berbagai objek, kualitas dan tanda diubah menjadi komoditas. Komoditas sendiri adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar. Konsep ini mencerminkan pemikiran Karl Marx yang menyatakan bahwa komodifikasi mencakup segala sesuatu yang diproduksi dengan niat untuk dijual dan diperdagangkan.

Komodifikasi menurut Barker adalah suatu proses yang berkaitan erat dengan sistem kapitalisme. Pada proses ini, berbagai objek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas yang pada dasarnya adalah barang atau hal yang diproduksi dengan tujuan utama untuk dijual di pasar. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran Karl Marx yang menyatakan bahwa komodifikasi mencakup segala sesuatu yang diproduksi dengan maksud untuk diperdagangkan dan diperjualbelikan dalam konteks ekonomi pasar. Dengan kata lain, komodifikasi mengacu pada transformasi berbagai aspek kehidupan dan budaya menjadi objek yang dapat diperdagangkan dalam sistem ekonomi kapitalis.

Menurut Vincent Mosco, teori ekonomi politik merupakan analisis yang mengeksplorasi hubungan sosial, terutama elemen kekuasaan yang saling memengaruhi dalam konteks proses produksi, distribusi dan konsumsi produk-produk yang dihasilkan. Awal munculnya teori ini dipicu oleh perhatian terhadap dampak signifikan media massa terhadap perubahan dalam kehidupan masyarakat (Mosco, 2009 : 127 – 128).

Media massa dengan cakupan yang sangat luas dalam penyebarannya, dianggap memiliki kemampuan tidak hanya untuk memengaruhi dinamika sosial,

politik dan budaya di tingkat lokal dan global, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan surplus ekonomi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa media massa berperan sebagai perantara antara dunia produksi dan konsumsi. Dengan menyebarkan pesan-pesan melalui iklan dalam media massa, peningkatan penjualan produk dan layanan menjadi sangat mungkin terjadi ketika audiens terpengaruh oleh pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa tersebut.

Vincent Mosco mengkategorikan komodifikasi ke dalam beberapa bentuk yang mencakup komodifikasi konten, komodifikasi audiens atau khalayak, serta komodifikasi pekerja, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) komodifikasi konten dalam media komunikasi. Komodifikasi ini dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menjadi pesan yang memiliki nilai jual atau dapat dipasarkan melalui proses interpretasi yang sarat makna; (2) komodifikasi khalayak atau audiens, seperti yang dijelaskan oleh Garnham dalam karya yang ditulis oleh Mosco, menekankan pentingnya audiens sebagai bagian dari proses komodifikasi media secara ekonomi. Audiens menjadi komoditas yang sangat berharga bagi media massa, karena mereka menjadi target utama untuk iklan dan pendapatan. Media mencoba menciptakan audiens yang menarik dengan membuat program-program yang menarik perhatian dan kemudian menjual akses kepada audiens ini kepada pengiklan; (3) komodifikasi pekerja atau *labour* yang mencakup aspek pekerjaan atau tenaga kerja. Pekerja tidak hanya merupakan kekuatan produktif dalam produksi media, tetapi juga dalam distribusi. Mereka dimanfaatkan secara maksimal dengan cara memengaruhi persepsi mereka tentang bekerja dalam konteks media massa, meskipun dengan imbalan yang seharusnya lebih tinggi.

Kebudayaan dan komodifikasi adalah dua konsep yang memiliki hubungan yang kompleks dalam konteks masyarakat modern. Komodifikasi mengacu pada proses mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan di pasar. Dalam konteks kebudayaan, hal ini berarti bahwa aspek-aspek budaya seperti seni, tradisi, bahasa, dan bahkan identitas budaya dapat diubah menjadi objek-objek yang dapat dijual dan diperdagangkan.

Proses ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada kebudayaan dipahami dan dikelola.

Teori komodifikasi digunakan oleh penulis untuk menganalisis mengenai Telaga Sarangan sebagai objek alamiah yang memiliki nilai historis dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat karena masih dilaksanakannya sebuah tradisi sehingga menjadi tujuan wisata yang kemudian diubah menjadi objek komersial untuk menarik wisatawan. Dengan menggunakan teori komodifikasi, peneliti dapat menjelajahi tentang fenomena komodifikasi terhadap tradisi Labuhan Sarangan yang telah mengalami perubahan dalam makna dan pelaksanaannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan faktor-faktor ekonomi. Analisis akan mencakup pada tradisi tersebut telah diubah atau dikendalikan oleh kepentingan ekonomi, seperti pariwisata atau pemasaran budaya. Selain itu, teori ini dapat membantu mengidentifikasi tentang komersialisasi tradisi yang dapat mengubah nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Selain itu, konsep komodifikasi dapat membantu menganalisis perubahan yang dapat dilihat oleh masyarakat di Kelurahan Sarangan terhadap tradisi Labuhan Sarangan dianggap sebagai pelestarian budaya yang positif atau sebagai pengaruh ekonomi yang potensial merusak nilai-nilai aslinya. Dengan demikian, teori komodifikasi akan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis mengenai Telaga Sarangan yang merupakan tempat untuk tujuan wisata dan kemudian menjadi objek komersial untuk menarik wisatawan. Seiring dengan hal ini, makna asli atau tradisi yang ada di Telaga Sarangan tersebut mengalami pergeseran makna dalam interpretasi dan pengalaman masyarakat terhadap tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan berpikir ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam suatu disiplin ilmu untuk menjalankan kegiatan penelitian. Metode penelitian berkaitan dengan prosedur, teknik, peralatan, dan desain yang digunakan dalam proses penelitian. Pada konteks ini, penting untuk merancang studi penelitian yang mencakup langkah-langkah yang harus diikuti, menentukan jangka waktu penelitian,

mengidentifikasi sumber data yang akan digunakan, serta cara pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang akan diterapkan (Jaya, 2021 : 5).

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan sejumlah kesimpulan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan teknik statistik atau teknik kuantifikasi (pengukuran) lainnya (Jaya, 2021 : 110). Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat didengar dari seseorang, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam skenario tertentu, konteks yang dieksplorasi dari perspektif yang luas. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk narasi yang menggambarkan sebuah fenomena tentang pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang dipilih untuk mempelajari tentang perspektif emik pada kehidupan dan peristiwa budaya yang dialami oleh masyarakat yang hidup di sekitar Telaga Sarangan. Menurut Spradley dalam bukunya “Metode Etnografi” menjelaskan bahwa metode etnografi merupakan jenis penelitian yang berfokus pada makna sosiologis dalam diri individu dan lingkungan sosiokulturalnya yang telah dikumpulkan melalui observasi kerja lapangan (*fieldwork*) yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk memahami, memeriksa dan mengevaluasi suatu fenomena dalam kehidupan nyata (Spradley, 1997 : 3).

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pemahaman dan interpretasi masyarakat terhadap Telaga Sarangan, serta berbagai aspek budaya dan sosial yang terkait dengan telaga tersebut. Penelitian kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menjelajahi berbagai makna, nilai-nilai dan praktik budaya yang terkait dengan Telaga Sarangan. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen untuk mendapatkan pandangan mendalam dari masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali mengenai Telaga Sarangan diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai simbol budaya, tempat berwisata, atau bahkan sumber mata pencaharian. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat mengidentifikasi

perubahan dalam pemahaman masyarakat terhadap Telaga Sarangan seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh pariwisata.

Selain aspek pemahaman masyarakat, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi peran Telaga Sarangan dalam identitas budaya lokal dan dampak ekonomi. Dengan demikian, penelitian kualitatif akan membantu memahami secara mendalam kompleksitas hubungan antara Telaga Sarangan dan masyarakat Kelurahan Sarangan, serta aspek-aspek yang berkembang seiring waktu.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Studi lapangan dilaksanakan selama dua bulan pada bulan Februari 2023 sampai dengan Maret 2023. Kawasan wisata Telaga Sarangan memiliki keunikan, selain sebagai destinasi wisata yang terkenal karena keindahan alam yang memukau dan di dalamnya memiliki budaya yang menarik dan masih dijaga hingga saat ini. Terdapat sebuah tradisi yang disebut Labuhan Sarangan, kegiatannya berupa larung sesaji atau bersih desa. Berbeda dengan kebanyakan tradisi yang serupa dan biasanya dilaksanakan di wilayah pantai, tetapi tradisi ini justru diadakan di lereng Gunung Lawu di Telaga Sarangan. Fenomena seperti itu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan pendekatan etnografi. Untuk mendapatkan data etnografi yang autentik maka penulis melakukan beberapa cara, antara lain:

a. Penentuan Informan

Walaupun setiap orang dapat menjadi informan, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradley, 1997 : 59). Dalam menentukan informan, penulis melakukan observasi informan dengan menerapkan metode penentuan informan dari James Spradley. Informan yang diterapkan oleh penulis adalah informan yang mengetahui dan paham tentang aktivitas yang terjadi di Telaga Sarangan, baik dalam bidang sosial budaya maupun ekonomi. Selain itu, informan

termasuk pelaku atau orang yang terlibat secara langsung. Memilih informan yang memberikan informasi dan sesuai dengan karakteristik tujuan.

Spradley dalam bukunya yang berjudul “*Metode Etnografi*” berpendapat bahwa terdapat lima kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam pemilihan informan yang baik: informan harus benar-benar terikat dalam budayanya, terlibat secara langsung dalam peristiwa budaya yang sedang diteliti, memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek budaya yang tidak dikenal oleh peneliti, memiliki waktu yang mencukupi untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan selalu menggunakan bahasa mereka untuk menjelaskan peristiwa dan tindakan tanpa analisis yang mendalam tentang makna atau signifikansinya (Spradley, 1997 : 62 – 69).

b. Observasi

Pada penelitian ini peneliti akan mengamati, mencermati, serta mencatat perilaku untuk mencapai tujuan penelitian. Observasi dilakukan langsung di lokasi di mana peristiwa berlangsung, sehingga peneliti hadir bersama objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Untuk melakukan observasi partisipasi, peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sarangan. Pengamatan dilakukan dengan memahami makna dibalik tingkah laku masyarakat dalam menjalankan aktivitas di Telaga Sarangan, baik aktivitas budaya maupun ekonomi.

c. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Spradley dalam bukunya yang berjudul “*Metode Etnografi*” menjelaskan bahwa wawancara etnografis berfokus pada pengumpulan data kualitatif melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan (Spradley, 1997 : 76). Menurut pemahaman penulis, tujuan utama dari wawancara mendalam adalah untuk memahami dan merekam pengetahuan dan pandangan dunia informan dalam konteks budaya mereka.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan yang terbuka dengan wawancara secara mendalam (*in-depth*

interview). Wawancara secara mendalam bisa digunakan untuk menggali informasi yang tersembunyi di sanubari seorang informan karena peneliti menganggap informan sebagai subjek penelitian yang akan bercerita membagikan pengetahuannya sehingga percakapan antara peneliti dengan informan biasanya terjadi tanpa kesadaran, dengan cara sekadar melakukan percakapan biasa tetapi peneliti menyertakan beberapa pertanyaan etnografis ke dalam percakapan tersebut.

Pertanyaan etnografis cenderung lebih terbuka dan menggali pengalaman, pandangan dunia, serta makna di balik tindakan dan interaksi sosial. Namun, penting untuk fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan tindak lanjut atau menyesuaikan pertanyaan dengan konteks spesifik dan respons informan. Dalam melakukan wawancara etnografis, peneliti juga harus menghormati norma budaya dan etika penelitian. Penting untuk membangun kepercayaan, menjaga kerahasiaan data dan menghormati perspektif dan pengalaman informan. Alat penunjang yang diperlukan pada saat melakukan wawancara yaitu *tape recorder*, bolpoin, dan buku. *Tape recorder* digunakan untuk merekam hasil wawancara oleh informan, sedangkan buku dan bolpoin digunakan untuk membuat catatan etnografis terkait hal-hal penting yang diucapkan oleh informan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental individu. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berperan sebagai pelengkap untuk teknik observasi dan wawancara yang digunakan. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi akan menjadi lebih dapat dipercaya atau kredibel jika ada dukungan dari dokumentasi (Sugiyono, 2009 : 329). Dokumentasi yang dimasukkan ke dalam skripsi ini adalah berupa foto-foto dan lampiran dokumen.

1.6.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, untuk menjawab pertanyaan penelitian dan lebih memudahkan pembaca dalam memahami pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan yang ada di Kelurahan

Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Data-data yang diperoleh kemudian dikategorikan, serta dihubungkan antara data satu dengan yang lainnya, serta dikaitkan dengan teori dan sumber pustaka lainnya. Temuan dari analisis keseluruhan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi etnografis yang mendalam dan rinci dalam menganalisis dan memahami konteks sosial dan budaya (*thick description*), dan disarikan dalam bentuk kesimpulan. Pada bagian akhir analisis data dalam penelitian ini akan dilampirkan sebuah transkrip wawancara. Transkrip adalah penguraian secara terperinci dan lengkap dalam bentuk tulisan dari objek yang diamati dan didengar, baik secara langsung maupun dari rekaman. Dalam wawancara mendalam, transkrip disusun menggunakan bahasa yang sesuai dengan isi dari wawancara itu sendiri.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini disajikan latar belakang yang memuat pemaparan umum tentang topik yang diambil. Bab 1 berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian secara praktis dan teoritis, landasan teori dan penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB 2: Mengulas Potret Kelurahan Sarangan

Bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Kelurahan Sarangan agar memperoleh gambaran kepada pembaca mengenai lokasi penelitian. Uraian yang akan diberikan dalam bab ini berisi letak geografis wilayah yang masyarakat tinggal, aspek demografis, selang pandang Telaga Sarangan, aspek sosial ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Kelurahan Sarangan.

BAB 3: Telaga Sarangan Sebagai Identitas Lokal Masyarakat

Bab ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan sebagai sesuatu yang sakral.

Pada bab ini juga membahas sejarah Telaga Sarangan, legenda dan mitos yang diyakini masyarakat setempat, serta Telaga Sarangan sebagai media tradisi bersih desa, yaitu Labuhan Sarangan.

BAB 4: Bentuk Komodifikasi Telaga Sarangan

Bab ini merupakan penjelasan dari rumusan masalah yang kedua, mengenai masyarakat yang memandang Telaga Sarangan sebagai sebuah komoditas. Penulis akan memaparkan peran *stakeholder* dalam pengelolaan Telaga Sarangan, strategi promosi dan pemasaran, serta diversifikasi mata pencaharian masyarakat sekitar Telaga Sarangan yang muncul karena penyesuaian dengan kebutuhan wisatawan.

BAB 5: Penutup

Bab terakhir yang berisi kesimpulan penulis atas pemaparan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.